

Pelestarian batik sebagai manifestasi cinta tanah air di kalangan mahasiswa Gen Z

Kezia Dwina Nathania^a, Khayra Aulia Kalehaisy^b, Noriko Adinda City Chitako^a, Nayla Akmala Fahrurisa^b, Rolly Gusnanda^{a*}, Syaquina Anindia Gusvi^a

^a Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

^b Program Studi Ilmu dan Industri Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 09 Desember 25
Disetujui 11 Agustus 26
Dipublikasi 18 Agustus 26

*email:

rollygusnanda21@gmail.com

Keyword:

Batik

Gen Z

Preservation

Student

ABSTRACT

Batik preservation faces challenges from globalization and changing fashion trends, particularly as some Generation Z members perceive batik as outdated and formal. This study aims to analyze Generation Z students' perspectives at Universitas Gadjah Mada (UGM) regarding batik as a national identity and to examine wearing batik as a manifestation of patriotism. This qualitative interpretive descriptive study involved 20 Generation Z students aged 18–24 years selected through purposive sampling. Data were collected using an online open-ended questionnaire and analyzed thematically based on cultural reproduction. Four themes emerged: batik as national identity, students as cultural preservation agents, wearing batik as an expression of patriotism, and cultural reproduction through fashion and digital media. Students perceived batik as cultural heritage representing national character. Everyday use, modern design innovation, and digital promotion reflected active youth participation in maintaining batik's relevance. Batik preservation on campus represents a cultural reproduction process that connects traditional values with modern lifestyles and serves as a dynamic manifestation of youth nationalism in the digital era.

ABSTRAK

Kata kunci:

Batik

Gen Z

Mahasiswa

Pelestarian

Fenomena pelestarian batik krusial di tengah globalisasi karena adanya persepsi Gen Z bahwa batik kuno dan tergeser *fashion* asing. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan mahasiswa Generasi Z di kampus UGM mengenai peran batik sebagai simbol identitas nasional, serta mengidentifikasi bagaimana fenomena "berbatik" berfungsi memperkuat sikap cinta tanah air. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan 20 mahasiswa aktif Gen Z (18–24 tahun) UGM. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring, dan dianalisis menggunakan Analisis Tematik berlandaskan Konsep Reproduksi Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang batik sebagai penanda identitas yang non-negosiable, mendorong mereka melakukan Reproduksi Budaya aktif. Reproduksi ini terwujud dalam inovasi desain kasual (*fashionable*) dan promosi masif di media digital. Fenomena "berbatik" secara sukarela berfungsi efektif memperkuat sikap cinta tanah air karena memberikan kebanggaan subjektif dan dukungan ekonomi terhadap UMKM lokal. Simpulan utama menunjukkan pelestarian batik di kampus telah bertransformasi menjadi manifestasi perilaku nasionalisme yang dinamis di era digital.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah, filosofi, estetika, dan identitas yang kuat. UNESCO secara resmi mengakui batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2 Oktober 2009, yang kemudian diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Keunikan batik tidak hanya terletak pada keragaman motif yang mengandung makna kehidupan dan nilai-nilai filosofis, tetapi juga pada proses pembuatannya yang berkembang melalui tradisi dan keterampilan masyarakat [1]. Keberadaan batik dengan demikian tidak sekadar merepresentasikan produk tekstil, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya bangsa yang perlu dipertahankan sekaligus dikembangkan agar tetap relevan dengan perubahan zaman [2].

Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0, keberlanjutan batik menghadapi tantangan, terutama dalam menarik minat Generasi Z (Gen Z) yang lahir antara 1997–2012. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki akses luas terhadap tren global, Gen Z cenderung mengikuti perkembangan mode dari berbagai negara. Gaya berpakaian Barat dan Asia Timur, misalnya, sering dipersepsikan lebih modern dan sesuai dengan tren dibandingkan batik yang bagi sebagian anak muda masih diasosiasikan dengan pakaian formal, kuno, atau kaku. Aliyah et al. (2025) menunjukkan adanya pengaruh tren budaya dan gaya hidup global terhadap preferensi generasi muda [3], sementara Azizah et al. (2025) menegaskan pentingnya strategi adaptasi budaya agar batik tetap memiliki daya tarik

bagi generasi muda [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan keberlanjutan batik bukan hanya berkaitan dengan mempertahankan teknik dan motif tradisional, tetapi juga bagaimana menghadirkan batik dalam bentuk yang sesuai dengan gaya hidup dan preferensi generasi muda.

Selain persoalan preferensi fashion, perubahan pola konsumsi generasi muda juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan batik. Gen Z cenderung mempertimbangkan aspek estetika, kenyamanan, kepraktisan, identitas personal, serta kesesuaian produk dengan tren ketika memilih busana. Kondisi tersebut menuntut batik untuk tidak hanya dipertahankan dalam bentuk konvensional, tetapi juga dikembangkan melalui inovasi desain, teknik, material, dan pemanfaatan teknologi. Adaptasi tersebut bukan berarti menghilangkan karakter tradisional batik, melainkan menghadirkan nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih kontekstual dengan kebutuhan generasi masa kini. Pengembangan batik sebagai bagian dari fashion modern dapat menjadi strategi untuk memperluas penggunaannya dari pakaian formal menuju berbagai produk yang lebih fleksibel dan sesuai dengan aktivitas sehari-hari generasi muda.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi generasi muda untuk berperan sebagai pengguna sekaligus produsen budaya. Media sosial, platform perdagangan digital, dan berbagai aplikasi kreatif memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai batik, mengeksplorasi desain, membangun komunitas, hingga mempromosikan

produk batik kepada khalayak yang lebih luas. Pemanfaatan ruang digital juga memungkinkan narasi mengenai filosofi, proses pembuatan, dan nilai budaya batik disampaikan melalui bentuk komunikasi yang lebih dekat dengan karakter Gen Z. Dengan demikian, transformasi digital tidak semestinya dipandang hanya sebagai ancaman akibat masuknya budaya asing, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi batik melalui kreativitas, inovasi, dan partisipasi aktif generasi muda.

Lingkungan perguruan tinggi menjadi ruang strategis untuk membangun keterlibatan generasi muda dalam keberlanjutan budaya. Mahasiswa sebagai bagian dominan dari Gen Z memiliki karakter sebagai *digital natives* sekaligus *agent of change*, sehingga memiliki peluang besar untuk mengembangkan dan memperkenalkan kembali batik melalui pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual [5]. Penggunaan batik dalam aktivitas sehari-hari, keterlibatan dalam praktik membatik, pengembangan desain yang mengikuti perkembangan mode, serta pemanfaatan media digital merupakan bentuk partisipasi yang dapat menjadikan batik lebih dekat dengan kehidupan mahasiswa. Mahayanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan *hands-on learning* dapat meningkatkan keterampilan sekaligus apresiasi peserta terhadap seni batik [6]. Dengan demikian, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengalami, menggunakan, mengembangkan, dan mempromosikan batik secara langsung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterlibatan Generasi Z dalam penggunaan dan pengembangan batik. Melalui pendekatan kuantitatif, menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Gen Z memiliki ketertarikan terhadap batik modern dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari, termasuk di lingkungan kampus [7]. Batik dipandang tidak hanya sebagai produk fashion, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya. Sementara itu, Griyandari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan membatik dalam lingkungan pendidikan dapat mendukung pengembangan kreativitas dan kesadaran budaya, sedangkan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperluas jangkauan edukasi dan promosi batik [8]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam batik telah berkembang dari sekadar penggunaan menjadi aktivitas yang mencakup pembelajaran, kreativitas, inovasi, dan komunikasi digital.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai minat Gen Z terhadap batik, bentuk keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung keberlanjutan budaya, masih terdapat ruang untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana mahasiswa memaknai praktik berbatik dalam kehidupan akademik mereka. Sebagian penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur minat atau kecenderungan penggunaan batik, sedangkan penelitian lainnya menggunakan *Systematic Literature Review* untuk memetakan bentuk-bentuk keberlanjutan budaya. Pendekatan tersebut

belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman subjektif mahasiswa, alasan mereka memilih atau tidak memilih batik, serta bagaimana tren mode dan lingkungan kampus membentuk pemaknaan mereka terhadap batik sebagai identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam fenomena penggunaan dan keberlanjutan batik di lingkungan kampus, khususnya bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai praktik berbatik sebagai bagian dari ekspresi identitas dan kecintaan terhadap budaya nasional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pandangan mahasiswa Generasi Z terhadap batik sebagai representasi identitas nasional di era modern. Penelitian ini secara khusus mengkaji minat dan perspektif mahasiswa terhadap penggunaan batik, bentuk keterlibatan mereka dalam praktik membatik dan penggunaan batik di lingkungan kampus, serta pengaruh perkembangan tren mode terhadap penerimaan batik di kalangan generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan keberlanjutan batik melalui keterlibatan generasi muda, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan edukasi, desain, dan promosi batik yang lebih relevan dengan karakteristik kehidupan mahasiswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif interpretatif. Pendekatan ini

dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, terutama terkait upaya pelestarian budaya batik. Fokus penelitian adalah untuk menelusuri, mengkaji, dan mendeskripsikan keistimewaan atau pengaruh sosial yang dialami mahasiswa Generasi Z terkait pelestarian batik [9]. Proses ini tidak bisa dijelaskan hanya dengan data kuantitatif, sehingga pendekatan interpretatif membantu peneliti memahami pengalaman subjektif peserta, khususnya bagaimana mereka menafsirkan berbatik sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Lokasi penelitian dipilih di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, karena kota ini dikenal sebagai pusat budaya dan pendidikan tinggi di Indonesia.

Subjek utama penelitian adalah mahasiswa aktif Generasi Z UGM berusia antara 18 hingga 24 tahun. Pemilihan generasi ini penting karena mereka diyakini sebagai pewaris budaya sekaligus pelaku utama dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, melibatkan mereka dianggap paling efektif dalam upaya pelestarian budaya. Partisipan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, atau pandangan mereka yang kuat terkait penggunaan batik, inovasi dalam pelestarian, atau kegiatan terkait di lingkungan kampus.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang disebarluaskan secara daring lewat Google Form. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menjangkau mahasiswa yang merupakan digital natives dan mendapatkan jawaban yang kaya serta mendalam, mirip wawancara, tanpa harus

bertatap muka. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang eksploratif dan terbuka, bertujuan agar mahasiswa dapat menjelaskan motif pribadi, pengalaman nyata, serta interpretasi mereka tentang berbatik sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air. Data naratif dari kuesioner ini kemudian dianalisis menggunakan Analisis Tematik, sebuah metode sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari data kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan narasi yang relevan dengan rumusan masalah [10].

Selanjutnya dilakukan proses identifikasi unit makna dengan mencatat dan mengelompokkan frase atau konsep utama yang sering muncul dari jawaban responden. Unit makna yang serupa kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan fenomena pelestarian batik di lingkungan kampus. Pada tahap interpretasi, hasil temuan akan dijelaskan menggunakan kerangka konsep reproduksi budaya. Narasi dari mahasiswa mengenai inovasi desain, penggunaan batik yang modis, dan upaya promosi melalui

digital akan diolah sebagai bukti munculnya reproduksi budaya batik. Proses ini dipahami sebagai bagaimana kebudayaan asli dipresentasikan kembali di lingkungan kampus. Tujuannya adalah agar batik tetap dilestarikan sekaligus diinovasi agar tetap diminati oleh generasi muda. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan konsistensi data naratif yang diperoleh dengan konsep reproduksi budaya dan Cinta Tanah Air yang sudah dipetakan dalam landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban naratif dua puluh responden mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada tentang fenomena pelestarian batik di lingkungan kampus. Analisis dilakukan dengan metode Analisis Tematik, sehingga pola-pola makna yang muncul dari jawaban responden dapat digabungkan ke dalam tema-tema utama. Untuk memperjelas hasil analisis tersebut, ringkasan tema disajikan dalam bentuk Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tema Hasil Analisis Tematik Pelestarian Batik pada Mahasiswa Generasi Z

No	Tema Utama	Deskripsi Temuan	Contoh Responden	Pernyataan
1	Batik sebagai identitas nasional	Mahasiswa memandang batik sebagai warisan budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai filosofis, karakter, dan identitas bangsa Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa batik menjadi pembeda budaya Indonesia dengan bangsa lain.	"Batik itu kekayaan leluhur yang membedakan Indonesia dari negara lain."	
2	Peran mahasiswa sebagai agen pelestarian	Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai agen yang dapat menjaga keberlanjutan	"Mahasiswa mempromosikan batik	bisa batik

No	Tema Utama	Deskripsi Temuan	Contoh Responden	Pernyataan
		batik melalui penggunaan sehari-hari, edukasi, keterlibatan dalam kegiatan membatik, inovasi, serta promosi melalui lingkungan sosial dan media digital.	melalui	penggunaan sehari-hari."
3	Tren 'berbatik' sebagai wujud cinta tanah air	Penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari dipahami sebagai bentuk konkret kecintaan terhadap budaya Indonesia. Praktik berbatik menunjukkan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan melalui pilihan dan kebiasaan budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.	"Iya, karena memakai batik adalah salah satu wujud cinta tanah air."	
4	Reproduksi budaya melalui fashion dan media digital	Batik mengalami adaptasi melalui desain yang lebih modern, fleksibel, dan sesuai dengan gaya hidup mahasiswa. Media digital turut memperluas reproduksi budaya melalui promosi, edukasi, kreativitas, dan penyebaran informasi mengenai batik.	"Batik sekarang lebih modern, jadi cocok dipakai mahasiswa."	

1. Batik sebagai Identitas Nasional

Tema pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memandang batik sebagai bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Batik tidak hanya dipahami sebagai kain atau produk fashion, tetapi sebagai representasi sejarah, nilai budaya, dan karakter bangsa. Salah satu responden menyatakan, "Batik itu kekayaan leluhur yang membedakan Indonesia dari negara lain." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa batik dipahami melalui perspektif identitas kolektif, yaitu sebagai warisan yang membentuk pembeda antara Indonesia dengan bangsa lain.

Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa batik memiliki dimensi yang lebih luas daripada nilai estetika. Motif, teknik, filosofi, serta proses pewarisan keterampilan membatik menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang menghubungkan generasi masa kini

dengan generasi sebelumnya [11]. Dalam konteks mahasiswa Generasi Z, kesadaran tersebut menjadi penting karena mereka hidup dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara cepat melalui internet dan media sosial. Ketika mahasiswa tetap mengenali batik sebagai bagian dari identitas bangsa di tengah derasnya budaya global, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan batik masih memiliki relevansi dalam konstruksi identitas generasi muda.

Pemaknaan batik sebagai identitas nasional juga berkaitan dengan konsep cinta tanah air. Cinta tanah air tidak selalu diwujudkan melalui tindakan simbolik yang bersifat formal, tetapi dapat muncul melalui penghargaan, penggunaan, dan keberpihakan terhadap produk budaya bangsa [12]. Dalam konteks ini, kesediaan mahasiswa untuk mengenali batik sebagai kekayaan leluhur menunjukkan tahap awal

dari manifestasi cinta tanah air, yaitu kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya sendiri. Kesadaran tersebut menjadi landasan penting sebelum berkembang menjadi tindakan yang lebih konkret, seperti menggunakan, mempelajari, mengembangkan, dan mempromosikan batik.

2. Peran Mahasiswa sebagai Agen Pelestarian

Tema kedua memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menempatkan diri sebagai konsumen batik, tetapi juga sebagai pihak yang dapat berperan dalam keberlanjutan eksistensi batik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan responden, "Mahasiswa bisa mempromosikan batik melalui penggunaan sehari-hari." Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik sederhana berupa mengenakan batik dapat memiliki fungsi sosial yang lebih luas karena memungkinkan batik terlihat dan dikenali dalam ruang publik.

Lingkungan kampus memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Kampus merupakan ruang interaksi antarmahasiswa dengan latar belakang dan preferensi yang beragam. Ketika seorang mahasiswa mengenakan batik dalam aktivitas sehari-hari, praktik tersebut secara tidak langsung dapat menjadi bentuk komunikasi budaya kepada mahasiswa lainnya. Batik tidak lagi hanya hadir pada momentum tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa. Dengan demikian, praktik penggunaan batik dapat menciptakan proses pembiasaan budaya, yaitu menjadikan batik sebagai sesuatu yang wajar dan relevan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran mahasiswa sebagai agen pelestarian juga menunjukkan adanya perubahan dari model pelestarian yang bersifat pasif menuju model yang lebih partisipatif. Mahasiswa tidak hanya menerima batik sebagai warisan dari generasi sebelumnya, tetapi memiliki kesempatan untuk memberikan interpretasi baru sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Penggunaan batik dalam berbagai aktivitas, keterlibatan dalam kegiatan membatik, pengembangan desain, maupun promosi melalui media digital merupakan bentuk partisipasi yang memungkinkan terjadinya pewarisan budaya secara aktif.

Dalam perspektif reproduksi budaya, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses ketika suatu kebudayaan terus dihadirkan kembali melalui praktik sosial generasi berikutnya. Batik dapat bertahan bukan semata-mata karena bentuk tradisionalnya dipertahankan secara utuh, tetapi karena nilai dan identitas yang melekat di dalamnya terus direproduksi melalui praktik baru. Mahasiswa dengan demikian memiliki posisi penting sebagai penghubung antara warisan budaya masa lalu dengan bentuk ekspresi budaya masa kini.

3. Tren "Berbatik" sebagai Wujud Cinta Tanah Air

Tema ketiga menunjukkan bahwa penggunaan batik oleh mahasiswa dimaknai sebagai salah satu bentuk nyata kecintaan terhadap budaya Indonesia. Salah satu responden menyatakan, "Iya, karena memakai batik adalah salah satu wujud cinta tanah air." Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya hubungan langsung yang dibangun mahasiswa antara

tindakan mengenakan batik dan nilai nasionalisme.

Namun demikian, temuan ini perlu dipahami secara lebih luas. "Berbatik" bukan sekadar tindakan mengenakan pakaian bermotif batik, tetapi dapat menjadi bentuk ekspresi identitas budaya. Ketika mahasiswa memilih batik di tengah banyaknya alternatif fashion global, pilihan tersebut dapat menunjukkan adanya preferensi terhadap produk budaya lokal. Praktik tersebut menjadi semakin bermakna ketika penggunaan batik dilakukan bukan hanya karena kewajiban institusional atau aturan berpakaian, tetapi karena adanya kesadaran dan kenyamanan untuk menjadikan batik sebagai bagian dari penampilan [13].

Dengan demikian, cinta tanah air dalam konteks penelitian ini tidak dipahami sebagai konsep yang abstrak, tetapi dapat diamati melalui perilaku sehari-hari. Penggunaan batik, ketertarikan terhadap motif dan desainnya, serta kesediaan untuk memperkenalkannya kepada orang lain merupakan bentuk tindakan sederhana yang dapat merepresentasikan keterikatan mahasiswa dengan budaya nasional. Hal ini memperluas pemahaman bahwa nasionalisme generasi muda dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan mereka [14].

Menariknya, praktik "berbatik" juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan formal seperti upacara, seminar, atau pelatihan budaya. Aktivitas berpakaian dapat menjadi ruang praktik kebudayaan. Ketika batik digunakan secara berulang dan diterima sebagai bagian dari gaya berpakaian mahasiswa, terjadi proses

normalisasi budaya yang memungkinkan batik tetap hadir dalam kehidupan generasi muda.

4. Reproduksi Budaya melalui Fashion dan Media Digital

Tema keempat merupakan temuan penting yang menunjukkan adanya proses adaptasi batik terhadap karakteristik Generasi Z. Responden menyatakan, "Batik sekarang lebih modern, jadi cocok dipakai mahasiswa." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap batik mengalami perubahan. Batik tidak lagi secara eksklusif dikaitkan dengan pakaian tradisional atau formal, tetapi dapat diposisikan sebagai produk fashion yang modern, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Perubahan persepsi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi budaya, ketika elemen budaya yang diwariskan dari masa lalu dipresentasikan kembali melalui bentuk yang sesuai dengan konteks sosial masa kini. Dalam konteks batik, reproduksi tidak berarti menghilangkan identitas tradisionalnya, tetapi melakukan adaptasi pada aspek desain, model pakaian, kombinasi material, fungsi, maupun cara pemasarannya. Proses ini memungkinkan batik mempertahankan nilai budayanya sekaligus memperoleh relevansi baru di kalangan Gen Z.

Fashion menjadi salah satu medium penting dalam proses tersebut. Mahasiswa Generasi Z cenderung mempertimbangkan aspek estetika, kenyamanan, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan tren ketika memilih pakaian [15]. Oleh karena itu, batik yang dikembangkan ke dalam bentuk busana yang lebih kasual, modern, dan sesuai

dengan aktivitas mahasiswa berpotensi memiliki penerimaan yang lebih luas. Dalam konteks ini, inovasi fashion bukan ancaman terhadap tradisi, tetapi dapat menjadi strategi untuk mempertahankan keberadaan batik melalui perubahan bentuk dan fungsi [16].

Selain fashion, media digital memperluas ruang reproduksi budaya tersebut. Batik dapat diperkenalkan melalui foto, video, konten edukasi, media sosial, maupun platform digital lainnya. Generasi Z tidak hanya menjadi penerima informasi budaya, tetapi juga dapat menjadi produsen dan distributor narasi budaya. Ketika mahasiswa mengunggah penggunaan batik, menjelaskan motif tertentu, atau mempromosikan produk batik melalui media sosial, mereka secara tidak langsung mereproduksi pengetahuan dan simbol budaya kepada jaringan sosialnya.

Dengan demikian, reproduksi budaya batik pada Generasi Z berlangsung melalui dua ruang yang saling berhubungan, yaitu ruang fisik melalui praktik fashion dan ruang digital melalui produksi serta distribusi konten. Keduanya memperlihatkan bahwa keberlanjutan batik pada generasi muda sangat dipengaruhi oleh kemampuan budaya tersebut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

5. Pelestarian Batik sebagai Manifestasi Cinta Tanah Air

Keempat tema tersebut memperlihatkan hubungan yang saling berkaitan antara kesadaran identitas, partisipasi mahasiswa, praktik berbatik, dan reproduksi budaya. Kesadaran bahwa batik

merupakan identitas nasional menjadi dasar munculnya penghargaan terhadap batik. Kesadaran tersebut kemudian dapat berkembang menjadi tindakan melalui penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, keterlibatan mahasiswa dalam inovasi fashion dan pemanfaatan media digital memperluas ruang keberadaan batik sehingga lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Temuan ini menunjukkan bahwa cinta tanah air pada mahasiswa Generasi Z tidak harus diwujudkan melalui bentuk nasionalisme yang bersifat formal. Cinta tanah air dapat hadir melalui praktik budaya sehari-hari, termasuk memilih, menggunakan, mengembangkan, dan memperkenalkan produk budaya Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, batik menjadi medium yang memungkinkan nilai nasionalisme diwujudkan dalam tindakan konkret. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna warisan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi aktor yang menentukan bagaimana warisan tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dari perspektif reproduksi budaya, keberlanjutan batik bergantung pada kemampuan generasi muda untuk melakukan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Mempertahankan batik bukan berarti membatasi penggunaannya pada bentuk dan situasi yang sama seperti masa lalu. Sebaliknya, keberlanjutan dapat dicapai ketika nilai budaya batik tetap dipertahankan sementara bentuk ekspresinya dapat berkembang mengikuti perubahan sosial. Karena itu, modernisasi desain batik, penggunaan dalam fashion sehari-hari, dan promosi melalui media

digital dapat dipandang sebagai bentuk reproduksi budaya yang memungkinkan warisan budaya tetap hidup dalam konteks generasi baru [17].

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan batik. Mereka berada pada titik pertemuan antara warisan budaya, perkembangan fashion, teknologi digital, dan perubahan gaya hidup. Oleh sebab itu, strategi penguatan batik di lingkungan kampus perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan mengenai sejarah dan filosofi batik, tetapi juga pada pengalaman langsung, inovasi desain, penggunaan batik dalam aktivitas sehari-hari, serta penguatan literasi digital dan kreativitas mahasiswa. Pendekatan tersebut dapat membuat batik tidak sekadar dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai budaya yang terus berkembang dan memiliki tempat dalam kehidupan generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memaknai batik tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan karakter bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut mendorong munculnya pandangan bahwa penggunaan dan pengenalan batik dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi dan perubahan tren fashion.

Mahasiswa juga memiliki posisi strategis sebagai agen reproduksi budaya karena mampu mengintegrasikan batik

dengan gaya hidup dan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Praktik “berbatik” di lingkungan kampus dipahami sebagai salah satu bentuk konkret cinta tanah air karena menunjukkan penghargaan dan kebanggaan terhadap budaya nasional. Pada saat yang sama, adaptasi batik melalui desain yang lebih modern, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisional secara statis.

Proses reproduksi budaya melalui fashion, penggunaan sehari-hari, kreativitas desain, dan media digital memungkinkan batik tetap relevan sekaligus mempertahankan kedudukannya sebagai identitas nasional. Dengan demikian, pelestarian batik di kalangan mahasiswa Generasi Z bukan sekadar mempertahankan warisan masa lalu, tetapi merupakan proses aktif dalam menghidupkan kembali, mengadaptasi, dan memperkenalkan batik sesuai dengan konteks kehidupan generasi masa kini. Lingkungan kampus menjadi ruang strategis untuk memperkuat keterlibatan generasi muda dalam keberlanjutan batik, sehingga praktik berbatik dapat berkembang sebagai ekspresi budaya sekaligus manifestasi cinta tanah air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian artikel ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Zulisah Maryani, S.S., M.A., selaku dosen

pengampu atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Tak luput, terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai institusi pendidikan yang menaungi peneliti atas kesempatan dan fasilitas lingkungan akademik yang mendukung pelaksanaan penelitian. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh responden mahasiswa Generasi Z di UGM yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu untuk memberikan pandangan naratif yang detail melalui kuesioner daring. Data yang dikumpulkan dari 20 partisipan menjadi dasar temuan dan analisis yang disajikan dalam artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi mengenai pelestarian warisan budaya dan penguatan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widadi Z, Murty DA, Wahyu AD, Lestari R, Haris MN. Branding Kota Pekalongan: Integrasi budaya dan teknologi dalam meningkatkan wisata dan investasi. *Canting J Batik Indones* 2025;2:40–5. <https://doi.org/10.31941/cjbi.v2i2.662>.
- [2] Haris MN, Simpliciano RK. Pengenalan Kegiatan Membatik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 08 Bendan Kota Pekalongan. *Perwira J Community Dev* 2025;5:43–6. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v5i2.473>.
- [3] Aliyah MM, Hasaniyah N. Peran generasi muda dalam melestarikan budaya bangsa melalui kerajinan batik. *Maliki Interdiscip J Vol* 2025;3:347–55.
- [4] Azizah EN, Erlando E, Nadiroh EL, Anindya FD, Samudro HB, Turhadi HQ. Batik Sebagai Representasi Identitas Nasional Dalam Perspektif Gen Z. *JPK J Pendidik Dan Kebud* 2025;02:14–20. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.408>.
- [5] Jihan SRN, Hunainah H. Mengenalkan Warisan Budaya: Mahasiswa KKN Internasional UIN SMH Banten Ajak Siswa Sekolah Indonesia Mekkah Ciptakan Batik Jumputan. *Al-Khidma J Pengabd Masy* 2025;5:479–90. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.5385>.
- [6] Mahayanti NKT, Pika PATP, Putri NNG, Alberta NAJ. Peningkatan Keterampilan Membatik Generasi Muda Melalui Pelatihan Hands-on Learning. *J Pengabd Kpd Masy Nusantara* 2025;6:4570–6.
- [7] Putri IIP, Hasanudin C. Manifestasi Nasionalisme melalui Tradisi Membatik di Kalangan Generasi Z. *Semin. Nas. dan Gelar Karya Prod. Has. Pembelajaran*, 2025, p. 196–212.
- [8] Griyandari SA, Wardhannie NAF, Purnawirawan O. Systematic Literature Review: Dampak Kegiatan Membatik di Lingkungan Sekolah Terhadap Pelestarian Budaya Batik Pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0. *Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik*, 2023, p. D.05 1–13.
- [9] Wening S, Kusumadewi PDA. Tren Berkain Generasi Z: Peluang Pengembangan Industri. *Pros. Pendidik. Tek. Boga Busana*, 2023, p. 1–8.
- [10] Dewi JS, Siami DH, Febriani EDA, Ardianti R, Surida A. Pendidikan Batik Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Yogyakarta di SDN Kertirejo.

- Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik, 2024, p. B.03 1-10.
- [11] Adi NP, Murtafiah I, Efendi AKD. Revitalisasi Tradisi Membatik untuk Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Desa Ropoh. *J Pengabd Masy Indones* 2025;3:1–5.
- [12] Saputri RA, Wachid N, Angraini N. Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia dalam Diplomasi Global: Kajian Literatur Sistematis. *Pros. Semin. Nas. Ilmu Ilmu Sos.*, 2025, p. 809–25.
- [13] Agista AK, Hasanah FU, Monica FG. Peran Tren “Berkain” dalam Mengubah Pandangan Generasi Muda sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Tradisional dengan Menggabungkan Gaya Modern. *Pros. Semin. Nas. Ilmu Ilmu Sos.*, 2024, p. 1178–92.
- [14] Sono MS, Elisabeth MP. Upaya Meningkatkan Kecintaan Terhadap Batik Nusantara Pada Generasi Muda: Pendekatan Teori Determinasi Diri. *Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik*, 2023, p. D.02 1-9.
- [15] Ningrum DP. Membangun Gen-Z yang Berbudaya dengan Berkain-Berkebaya di Kampus UWM Yogyakarta. *J Surya Masy* 2025;7:190–9.
<https://doi.org/10.26714/jsm.7.2.2025.190-199>.
- [16] Sipayung A, Suwandana AP, Aprilianto MH, Puddin K, Aprinawati A. Upaya Peningkatan Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarikan Warisan Budaya Lokal melalui Pelatihan Canting Batik di Sanggar Batik Seni Pendopo. *J Ilm Manaj Dan Kewirausahaan* 2025;4:455–65.
<https://doi.org/10.55606/jimak.v4i1.5793>.
- [17] Putri AS, Falah AM. Kontribusi pengrajin batik dalam pelestarian budaya Batik Cimahi pada UKM Batik Anggraeni. *Canting J Batik Indones* 2025;2:28–33.
<https://doi.org/10.31941/canting.v2i1.375>.